

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Akhlaq mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi manusia sebagai makhluk idividu maupun sebagai makhluk sosial. Akhlaq menjadi pondasi bagi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, maupun hubungannya dengan sesama makhluk hidup atau semesta. Dalam Islam, akhlaq mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada ilmu. Seseorang yang mempunyai akhlaq yang baik juga akan dapat menambah keimanan seseorang tersebut.

Ibn Miskawaih mengatakan bahwa akhlaq merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Al-Ghozali, mengatakan bahwa akhlaq merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>1</sup> Jadi, akhlaq merupakan suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri manusia sehingga menimbulkan suatu perbuatan dengan spontan tanpa adanya paksaan. Akhlaq yang baik merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah SWT. tanpa ada paksaan dan tanpa minta imbalan maupun pujian.

---

<sup>1</sup>Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 14.

Sebagai seorang muslim, akhlaq yang harus dimiliki dalam diri seseorang yaitu akhlaq yang terpuji atau akhlaq yang baik seperti akhlak yang terdapat pada Rasulullah SAW. Akhlaq terpuji merupakan suatu perbuatan yang mulia dan diridhoi oleh Allah SWT. Yang termasuk dalam akhlaq terpuji diantaranya yaitu tawadhu, menghormati orang lain, jujur, sopan santun, dapat dipercaya, syukur, sabar dan akhlak baik lainnya. Akhlaq terbagi menjadi tiga, diantaranya yaitu akhlaq kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlaq kepada sesama makhluk atau alam semesta.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Dalam hal ini, manusia harus mempunyai akhlaq yang baik dalam berkomunikasi maupun berhubungan dengan masyarakat di kehidupan sehari-hari, terutama akhlaq dalam bersosialisasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, sangat diperlukan akhlaq sosial yang baik seperti saling menghormati, saling menghargai, tidak membeda-bedakan. Sehingga dalam hal ini akan tercipta sebuah masyarakat yang rukun, damai, teteram, dan sejahtera.

Keberhasilan suatu bangsa juga tergantung pada akhlak dari masyarakatnya. Pendidikan mempunyai peran penting untuk mewujudkan akhlak yang baik tersebut, yang mana dalam hal ini pendidikan dapat menghasilkan generasi yang berkualitas. Sebab, dalam hal ini jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila

akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir batinnya, apabila akhlaknya buruk, maka rusaklah lahir dan batinnya.<sup>2</sup>

Akhlaq menjadi tolak ukur tinggi rendahnya suatu bangsa. Seseorang akan dinilai bukan dilihat dari jumlah materinya yang melimpah, ketampanan wajahnya dan bukan pula karena jabatannya yang tinggi. Allah SWT akan menilai hamba-Nya berdasarkan tingkat ketakwaan dan amal atau akhlak baik yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati dan disegani oleh masyarakat, sehingga dalam hal ini setiap orang di sekitarnya merasa tentram, aman dan damai dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya. Dengan akhlak yang baik juga memudahkan manusia dalam hidup bermasyarakat.

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin modern ini, akhlaq yang terpuji menjadi hal yang utama untuk dijadikan dasar dalam mengikuti perkembangan zaman dan persaingan global, terutama akhlaq sosial. Akan tetapi, seiring dengan kemajuan perkembangan zaman, IPTEK, akademis dan lain-lain yang sangat pesat, banyak juga akhlak yang semakin menurun. Fenomena yang terjadi pada saat ini banyak sekali orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi, namun tidak diiringi dengan akhlaq yang baik. Banyak pula orang yang pintar, namun tidak mempunyai akhlaq yang baik. Hal ini dapat kita ketahui dari berbagai pejabat yang terkena kasus korupsi. Mereka sebenarnya mempunyai ilmu yang tinggi, namun mereka tidak mempunyai akhlaq jujur dan tidak bertanggungjawab. Selain itu, banyak juga

---

<sup>2</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), 1.

para pemuda yang mempunyai akhlaq kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi seperti penggunaan narkoba, sex bebas, tawuran yang dilakukan oleh para pemuda. Bicara tentang menurunnya akhlaq manusia, tentu tak lepas juga dengan fenomena menurunnya akhlaq sosial manusia dalam kehidupan di masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai masalah yang terjadi di sebuah masyarakat seperti saling menghina, kurangnya toleransi, kurang menghormati orang lain dan lain sebagainya.

Melihat fenomena yang terjadi pada saat ini terkait dengan merosotnya akhlaq manusia, maka nilai-nilai akhlaq harus senantiasa ditanamkan kepada setiap manusia. Bahkan akhlaq seharusnya sudah ditanamkan kepada seseorang sedari lahir. Ketika seorang anak sudah ditanamkan dan dibiasakan berperilaku dengan akhlaq yang baik sejak kecil, maka seorang anak tersebut akan terbiasa melakukan akhlaq yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlaq yang baik tersebut harus senantiasa dipupuk dan terus dilakukan seiring dengan bertambahnya usia. Dalam hal ini, pendidikan akhlaq juga harus ditekankan baik oleh orang tua maupun oleh lembaga sekolah.

Pada era modern saat ini, karya sastra menjelma menjadi suatu hal yang sangat digemari dan dikagumi oleh semua orang, terutama para pemuda. Karya sastra mempunyai makna tersendiri yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, sebuah karya sastra dalam bentuk buku mempunyai nilai-nilai pesan moral, akhlaq dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peneliti akan mengupas pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang akhlaq sosial yang terkandung dalam buku-buku karya Emha Ainun Nadjib.

Dalam buku *Kerajaan Indonesia*, Emha Ainun Nadjib mengatakan bahwa pendidikan kita pada saat ini meninggalkan nilai-nilai etika, moral dan pengetahuan bahwa yang paling prinsip pada diri seseorang adalah moralnya, etikanya, akhlaknya. Bukan pandai tidaknya.<sup>3</sup>

Selain itu, dalam buku Emha Ainun Nadjib yang berjudul *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, Emha menjelaskan, bahwa tujuan agama hanya satu yaitu mendidik manusia agar mampu mengendalikan diri.<sup>4</sup> Tujuan utama dari buku itu adalah untuk membudidayakan dan membiasakan sikap yang baik, supaya kita bisa mentaati norma-norma atau moral agama dan mempunyai akhlak yang baik.

Alasan penulis memilih judul skripsi ini yaitu karena akhlaq sosial merupakan suatu hal yang sangat penting dan mendasar bagi manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia di kehidupan sehari-hari. Akhlaq juga dapat dijadikan pedoman atau landasan hidup untuk mengikuti perkembangan zaman yang saat ini sedang terjadi.

Sedangkan penulis memilih Emha Ainun Nadjib sebagai objek penelitian, karena pemikiran dari Emha Ainun Nadjib mudah diserap dan mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Selain itu, analogi-analogi Emha mempunyai nilai yang strategis, khususnya dalam hal ini yaitu analogi pada tulisan-tulisannya yang sangat membumi dan sangat dekat dengan pembaca.

---

<sup>3</sup>Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia* (Yogyakarta: Progres, 2006), 156.

<sup>4</sup>Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* (Jakarta: Noura PT Mizan Publika, 2016), 82.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengambil judul penelitian yaitu **“Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Akhlaq Sosial”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas, maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa kemuliaan manusia terletak pada akhlaqnya?
2. Bagaimana pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang akhlaq sosial?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang akhlaq sosial dalam kehidupan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan kedudukan akhlaq pada manusia.
2. Untuk mendeskripsikan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang Akhlaq sosial.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang akhlaq sosial dalam kehidupan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat member manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan bagi lembaga pendidikan Islam, memperluas

dan menambah wawasan bagi penulis dan pembaca khususnya tentang akhlaq sosial.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti mendapat pengalaman dan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang akhlaq sosial.
- b. Dapat memberikan informasi dan wawasan kepada para pembaca tentang akhlaq sosial dan pembaca dapat termotivasi untuk menerapkan akhlaq sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

## E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa karya ilmiah yang terkait dengan penelitian tentang pemikiran akhlaq sosial, ada beberapa penelitian karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya yaitu:

| No | Judul Penelitian  | Penulis                  | Perbedaan   | Persamaan                         |
|----|---|--------------------------|---|-----------------------------------|
| 1  | Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka | Skripsi dari Nur Hidayat | Penelitian sebelumnya lebih fokus pada pemikiran pendidikan akhlaq, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih fokus pada pemikiran akhlaq sosial | Mengkaji pemikiran tentang akhlaq |
| 2  | Pemikiran Pendidikan Akhlak   | Skripsi dari Anifaf      | Penelitian sebelumnya   | Mengkaji tentang akhlak.          |

|   |   |                           |   |                         |
|---|---|---------------------------|---|-------------------------|
|   | Dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab (Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak) |                           | mengkajipemikiran tentangpendidikan akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan di Indonesia. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalahmengkajipemikiran tentang akhlak sosial serta relevansinya terhadap kehidupan di masyarakat. |                         |
| 3 | Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak  | Jurnal dari Enok Rahayati | Penelitian sebelumnya fokus pada pemikiran tentang pendidikan akhlaq. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih fokus pada salah satu ruang lingkup akhlaq, yaitu pemikiran akhlaq sosial serta relevansinya dalam kehidupan.        | Mengkaji tentang Akhlak |

Berdasarkan telaah pustaka di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan. Perbedaannya dalam hal ini yaitu penelitian yang terdahulu lebih fokus pada pendidikan akhlaq,



sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini lebih fokus pada akhlaq sosial.

## F. Kajian Teoritik

### 1. Tinjauan tentang akhlaq sosial

#### a. Pengertian Akhlak Sosial

Istilah akhlak sudah sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Bicara tentang akhlak, sering juga dikaitkan dengan suatu tingkah laku manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia harus senantiasa berpedoman dan menerapkan nilai-nilai akhlak terpuji.

Akhlaq secara bahasa, berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata "*khuluqun*" yang secara linguistik mempunyai arti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat, perangai, atau tata karma, sopan santun, adab dan tindakan. Kata Akhlak juga berasal dari kata "*khalaqa*" atau "*khalqun*" yang mempunyai arti kejadian, dan erat hubungannya dengan "*Khaliq*" yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan.<sup>5</sup>

Dalam bahasa Yunani, pengertian *khuluq* disamakan dengan kata *ethicos*, yang mempunyai arti adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>6</sup>

Ibn Miskawaih mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan

---

<sup>5</sup>Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2012),13.

<sup>6</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 3.

perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur kebiasaan dan latihan. Akhlak berawal dari dorongan batiniah sehingga menimbulkan perilaku lahiriah dan dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan Al-Ghozali, mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>7</sup>

Menurut Hasan Langgulung akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan.<sup>8</sup>

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang kemudian mendorong lahirnya sebuah perbuatan-perbuatan, dan jika sifat tersebut dibiasakan maka akan melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.<sup>9</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian akhlaq di atas, menyatakan bahwa akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, dan menjadi sorotan seseorang untuk menilai perbuatannya

---

<sup>7</sup>Ibid., 14.

<sup>8</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Al-Husna, 1998), 58.

<sup>9</sup>Mustopa, "Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (Oktober, 2014), 269.

tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Sedangkan sosial berasal dari bahasa latin yaitu *Societas* yang mempunyai arti masyarakat. Sosial merupakan hubungan antar manusia satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan. Manusia selalu membutuhkan orang lain agar dapat bertahan hidup, ketergantungan ini menghasilkan bentuk kerjasama tertentu.<sup>10</sup> Pada umumnya, interaksi dilakukan oleh manusia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan tugas dalam kehidupan. Dalam hal ini, terjadinya interaksi sosial lebih didorong oleh kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Soekanto mengatakan bahwa istilah sosial berkaitan dengan perilaku *interpersonal* atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.<sup>11</sup> Masyarakat merupakan satu kesatuan kelompok yang hidup secara bersama-sama. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia pasti melakukan interaksi sosial baik secara individu maupun secara kelompok. Manusia senantiasa membutuhkan bantuan dari orang lain.

Secara hakiki manusia merupakan makhluk sosial. Sejak dilahirkan, manusia senantiasa membutuhkan bantuan, pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya terutama kebutuhan biologisnya, yaitu makan, minum, dan

---

<sup>10</sup>Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial dan budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2014), 25.

<sup>11</sup>Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 27.

lain-lain. Manusia tidak akan sanggup untuk hidup seorang diri tanpa bantuan dari orang lain dan dari lingkungan psikis atau rohaniannya walaupun secara biologis-fisiologis mungkin dapat mempertahankan dirinya pada tingkat kehidupan vegetatif. Jadi, dalam hal ini sudah jelas bahwa tanpa pergaulan sosial dan tanpa bantuan dari orang lain, manusia tidak dapat berkembang sebagai manusia seutuhnya.<sup>12</sup> Dalam proses interaksi dengan sesama manusia inilah, manusia harus mempunyai akhlaq sosial yang baik. Sehingga memudahkannya dalam berinteraksi, saling tolong menolong, dan dapat dipercaya oleh sesama manusia.

Jadi, akhlaq sosial merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan perilaku yang baik kepada sesama manusia dalam bermasyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga dalam hal tersebut akan menciptakan suatu masyarakat yang damai, rukun dan sejahtera.

b. Kedudukan akhlaq

Akhlaq mempunyai kedudukan yang tinggi dalam diri manusia. Dalam pandangan Imam Malik, ukuran kesalehan tidaklah terletak pada madzhab yang diikuti. *“Dan masing-masing orang ada tingkatannya, sesuai dengan apa yang mereka kerjakan”* (Q.S Al An-nam 6: 132). Apa yang mereka kerjakan adalah akhlak.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>W.A.Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 26-27

<sup>13</sup> Jalaludin Rahmat, *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih*, (Bandung: Mizan 2002), 24.

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا<sup>٤</sup> وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya : *Dan masing-masing orang ada tingkatannya, sesuai dengan apa yang mereka kerjakan*” (Q.S Al An-nam 6: 132).

Imam Al Ghozali juga menyatakan bahwasannya ilmu tidak bisa diperoleh kecuali dengan tawadhu’ atau sifat rendah diri.<sup>14</sup> Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa kedudukan akhlak lebih tinggi daripada ilmu. Kemuliaan manusia tidak bisa dipandang dari ilmunya saja, melainkan dipandang dari perilaku atau akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Ruang lingkup akhlaq

Adapun ruang lingkup akhlakdiantaranya yaitu sebagai berikut:

##### 1) Akhlaq terhadap Allah SWT

Akhlaq terhadap Allah SWT merupakan Akhlak yang baik kepada Allah SWT, berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT. baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan dengan Allah SWT. Dalam hal ini yang paling utama adalah meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT, melaksanakan ibadah hanya untuk Allah SWT. Dan tidak menyekutukan-Nya.

---

<sup>14</sup>Kitab Ihya’ Ulumuddin Jus 1 Karangan Imam Al-Ghazali, Bab Adabul Muta’alim Wal Mu’alim, 50.

Beribadah kepada Allah SWT. merupakan hubungan manusia dengan Allah SWT yang diwujudkan dalam bentuk peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Beribadah kepada Allah SWT dalam hal ini harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah SWT, tidak menyekutukan-Nya baik, percaya dengan sepenuh hati, perkataan, dan perbuatan.

Selain dalam beribadah di atas, akhlak kepada Allah juga dapat dilakukan dengan mencintai Allah SWT di atas segalanya. Mencintai Allah SWT melebihi cintanya kepada apapun dan siapapun dengan caramelaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, mengharap ridha-Nya, senantiasa mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, berserah diri hanya kepada-Nya. hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari mencintai Allah SWT.

## 2) Akhlaq terhadap Rasulullah SAW.

Rasulullah merupakan manusia yang paling mulia akhlaknya. Dalam hal ini kita harus meneladani akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Berakhlak kepada Rasulullah merupakan suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada Rasulullah SAW. sebagai wujud terima kasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar.<sup>15</sup> Hal ini bisa dilakukan dengan cara taat dan cinta kepadanya, mentaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan

---

<sup>15</sup>Syarifah Habibah, "Akhlaq Dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, 4 (Oktober 2015), 81.

dalam hadis beliau yang berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya.

Dan sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nisa'/4: 80:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا

أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya: “Barang siapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah SWT, dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.” (QS An-nisa/4: 80)

### 3) Akhlaq terhadap sesama manusia

Seorang muslim tidak cukup sekadar membangun hubungan baik dengan Allah SWT. atau *Hablum minallah* saja, tetapi juga harus membangun hubungan baik dengan sesama manusia atau *Hablum minanas*.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah SWT. agar kamu mendapat rahmat. (Q.S Al-Hujurat ayat 10)*

Akhlaq terhadap sesama manusia dikatakan juga sebagai akhlaq sosial. Akhlak kepada sesama manusia mempunyai arti sikap atau perilaku baik terhadap sesama manusia. Dalam hal ini yaitu suatu perilaku yang baik dalam berhubungan dan berkomunikasi kepada

sesama manusia di kehidupan sehari-hari. Akhlaq kepada sesama manusia diantaranya yaitu sebagai berikut:

a) Akhlaq terhadap keluarga atau orang tua

Sebagai seorang muslim, wajib untuk mentaati dan menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepadanya, berperilaku sopan santun.

Allah berfirman dalam QS. Al-isra'/17: 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا  
يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا  
تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan pada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”(QS. Al-isra'/17: 23)

b) Akhlaq terhadap guru

Akhlaq mulia kepada guru yaitu berperilaku dan bersikap baik terhadap guru. Sikap dan perilaku baik terhadap guru dapat dilakukan dengan menghormatinya, berlaku sopan kepadanya, mematuhi perintah-perintahnya, baik di hadapannya maupun di belakangnya, karena guru merupakan seseorang yang telah berjasa memberi ilmu dan pendidikan akhla kepada kita.



#### c) Akhlaq terhadap masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan bantuan dari orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam berinteraksi dengan sesama manusia, harus mempunyai akhlak sosial yang baik. Akhlaq terhadap masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial diantaranya yaitu dengan memuliakan tamu, menjaga silaturahmi, gotong royong, tolong menolong, bersikap adil, bertanggungjawab, hidup rukun, bermusyawarah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Dan pada dasarnya setiap muslim dan sesama manusia adalah harus saling bersaudara.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah/5: 2 :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Artinya: “. . . Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya.” (QS. Al-maidah/5: 2)

#### 4) Akhlaq terhadap sesama makhluk hidup dan semesta

Selain harus mempunyai akhlaq terhadap sesama manusia, sebagai manusia juga harus mempunyai akhlaq yang baik terhadap sesama makhluk ciptaan Allah. Yang dimaksud dengan sesama makhluk atau semesta disini adalah segala sesuatu yang berada di

sekitar manusia, seperti baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlaq yang diajarkan Al-qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di bumi.

Binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Jadi, dalam hal ini kita sebagai manusia harus senantiasa menjaga lingkungan sekitar dan tidak merusaknya.

#### d. Macam-macam Akhlaq

Dalam Islam, akhlak dibagi menjadi dua macam diantaranya yaitu akhlaq *mahmudah* dan akhlaq *mazmumah*. Akhlaq *mahmudah* merupakan akhlaq yang baik atau sering disebut dengan akhlaq terpuji, sedangkan akhlaq *mazmumah* merupakan akhlaq yang buruk atau biasanya disebut dengan akhlaq tercela.<sup>16</sup>

##### 1) Akhlaq *Mahmudah* (Akhlaq Terpuji)

Akhlaq terpuji merupakan suatu sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji) sebagai tanda keimanan seseorang. Akhlaq terpuji merupakan akhlaq yang dikehendaki oleh Allah SWT. dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlaq ini juga bisa diartikan sebagai akhlaq orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada

---

<sup>16</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam , 2007), 2.

Allah SWT.<sup>17</sup> Berakhlak terpuji adalah menghilangkan semua kebiasaan yang tercela serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan kebiasaan untuk bersikap dan berperilaku baik.<sup>18</sup>

Adapun macam-macam akhlak terpuji adalah sebagai berikut :

a) Taubat

Taubat merupakan suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik. Sifat ini dikategorikan sebagai taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang, namun penyesalannya merupakan taat batin.

b) Religius

Religius merupakan sebuah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Perilaku ini menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

c) Syukur

Syukur adalah memberikan pujian kepada yang memberi sebuah kenikmatan kepada kita. Syukur juga diartikan sebagai selalu merasa cukup atas apa yang kita punya, tidak mengeluh. Syukur yaitu berterimakasih kepada Allah tanpa batas dengan sungguh-sungguh atas segala nikmat dan karunianya dengan

---

<sup>17</sup>Saebeni dan Hamid, *Ilmu Akhlak*, 199-200.

<sup>18</sup>Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 204.

ikhlas serta mentaati apa yang diperintahkan-Nya. Ada juga yang menjelaskan bahwa syukur merupakan suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah SWT. Seseorang yang selalu bersyukur, pasti Allah akan menambah kenikmatan-Nya.<sup>19</sup>

d) Tawakkal

Tawakkal, yaitu menyerahkan segala persoalan hanya kepada Allah setelah berusaha. Apabila kita telah berusaha sekuat tenaga dan masih saja mengalami kegagalan maka hendaklah bersabar dan berdoa kepada Allah agar Dia membuka jalan keluarnya.

e) Sabar

Sabar adalah tindakan yang tidak tergesa-gesa dalam mencapai suatu tujuan. Tetapi bukan berarti malas berusaha. Sabar juga diartikan sebagai suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Sabar adalah ketetapan hati dan kemantapan jiwa menghadapi kesulitan-kesulitan. Tidak gelisah ketika ditimpa musibah. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia juga harus sabar kepada siapapun, tidak mudah emosi.

---

<sup>19</sup>Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 369.

## f) Qana'ah

Qana'ah merupakan suatu sikap yang rela menerima dan senantiasa merasa cukup dengan apa yang kita punya dan dengan hasil yang telah kita usahakan. Qana'ah dalam hal ini yaitu juga harus tetap berusaha dan ikhtiar, tidak serta merta menerima nasib begitu saja.

## g) Tawadhu'

Tawadhu' yaitu sikap merendahkan diri terhadap ketentuan Allah SWT. Bagi manusia tidak ada alasan lagi untuk tidak bertawadhu', mengingat kejadian manusia yang diciptakan dari bahan (unsur) yang paling rendah yaitu tanah.

Sikap tawadhu' juga hendaknya ditujukan kepada sesama manusia, yaitu dengan memelihara hubungan dan pergaulan dengan sesama manusia tanpa merendahkan orang lain dan juga memberikan hak kepada setiap orang.<sup>20</sup> Dalam hal ini, kita tidak boleh sombong kepada siapapun

## h) Menghormati tamu

Menghormati tamu adalah sikap dan perilaku yang baik dalam menerima tamu. Dalam hal ini yaitu menyambut semua tamu dengan sopan dengan tidak membeda-bedakan. Secara umum,

---

<sup>20</sup>Noerhidayatullah, *Insan Kamil: Metode Islam Memanusiakan Manusia* (Bekasi: Intimedia dan Nalar, 2002), 34.

bangsa adalah bangsa yang suka menghormati tamu. Hal ini bisa dilihat dari berbagai penyambutan tamu di berbagai daerah, dengan upacara adat, mengalungi bunga, pakaian adat dan sebagainya.<sup>21</sup>

Sesuai dengan Hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan muslim

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه

Artinya : *Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir (kiamat), haruslah menghormati tamunya.*

Dalam hal ini, sebagai orang yang beriman kita harus senantiasa menghormati tamu dengan tidak membeda-bedakan. Dengan menghormati tamu, akan dapat mempererat silaturahmi kepada sesama manusia.

#### i) Tolong menolong

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia senantiasa membutuhkan bantuan dari orang lain. Sehingga dalam hal ini, manusia harus saling tolong menolong, saling gotong royong, membantu orang lain yang membutuhkan.

#### j) Musyawarah

Membiasakan diri untuk selalu bermusyawarah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam menentukan kebijakan, menyelesaikan masalah dan lain sebagainya.

---

<sup>21</sup> <sup>21</sup>A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual, Saleh Amal* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 92.

k) Menjaga persaudaraan.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan sesama manusia baik secara individu maupun secara kelompok. Untuk menciptakan suatu hubungan masyarakat yang baik dan tenteram, maka suatu persaudaraan harus senantiasa diciptakan. Dalam hal ini bisa dilakukan dengan hidup rukun, tidak saling menghina, saling menghargai, tidak menbeda-bedakan. Untuk menjaga persaudaraan dengan sesama manusia, bisa dilakukan dengan menjaga silaturahmi, saling toleransi.

Jadi, dalam hal ini manusia senantiasa harus menyadari bahwa Allah telah memberi karunia, kenikmatan yang tidak terhitung banyaknya dengan gratis. Semua kenikmatan itu perlu disyukurinya dengan beribada kepada-Nya berupa berzikir dengan hatinya, selalu mensyukurinya. Selain itu, manusia dalam kehidupannya harus senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial dan senantiasa membutuhkan bantuan dari orang lain, maka ia perlu menciptakan suasana yang baik antara satu dengan yang lainnya, saling menghormati dan saling berakhlak yang baik.

## 2) Akhlaq *Mazmumah* (Akhlaq Tercela)

Akhlaq *mazmumah* adalah akhlaq yang dibenci oleh Allah SWT., sebagaimana dengan akhlaq-akhlaq orang kafir, orang-orang musyrik dan orang-orang yang munafik.<sup>22</sup> Akhlaq tercela merupakan sebuah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan dapat menjatuhkan martabat manusia. Akhlaq *mazmumah* ini bukan termasuk sifat Rasulullah SAW.

Macam-macam akhlaq *mazmumah* diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a) Sombong, merupakan suatu perasaan yang terdapat di dalam hati seseorang bahwa dirinya merasa paling hebat, mempunyai kelebihan dari orang lain. Sombong adalah perasaan lebih dan membesarkan diri sendiri terhadap orang lain.
- b) Riya', yaitu berbuat kebaikan atau beribadah bukan karena ikhlas kepada Allah SWT semata, melainkan karena manusia, ingin mendapat pujian ataupun imbalan.
- c) Dengki merupakan sikap yang tidak senang ketika melihat orang lain memperoleh kenikmatan. Selain itu, dengki juga berharap agar nikmat yang didapatkan orang lain itu hilang dan kemudian nikmat itu beralih kepada dirinya sendiri.

---

<sup>22</sup>Saebeni dan Hamid, *Ilmu Akhlak.*, 200.



- d) Bohong atau menipu, yaitu memperlihatkan kebaikan pada luarnya saja, dengan tujuan ingin menjatuhkan atau merugikan orang lain.
- e) Syirik, yaitu suatu sikap menyekutukan Allah SWT dengan makhluk-Nya. Dalam hal ini yaitu menyembah selain Allah SWT.
- f) Ujub, yaitu membangga-banggakan sesuatu baik dalam hal ilmu, kekuatan, harta, kehormatan, atau ibadah.
- g) Ghibah, yaitu menggunjing keburukan atau aib orang lain.
- h) Suka marah dan benci kepada orang lain.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka akhlaq dalam wujud pengamalannya dibedakan menjadi dua, yaitu akhlaq terpuji dan akhlaq yang tercela. Akhlaq terpuji merupakan akhlaq yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan atau tingkah laku yang baik. Sedangkan Akhlaq yang tercela merupakan akhlaq yang tidak sesuai dan dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya sehingga melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk.

Dalam hal ini, manusia sebaiknya mempunyai akhlaq yang terpuji dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Baik akhlaq terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia maupun akhlaq terhadap sesama makhluk.

---

<sup>23</sup>Zainudin Ahmad Busyra, *Buku Pintar Aqidah Akhlak dan Qur'an Hadits* (Yogyakarta: In azna book, 2010), 60.

## 2. Biografi dan karya-karya Emha Ainun Nadjib

### a. Biografi Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib atau yang biasa dikenal Cak Nun, lahir pada hari Rebu Legi 27 Mei 1953 tepatnya di Desa Menturo, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.<sup>24</sup> Beliau adalah seorang tokoh intelektual, seniman, budayawan, penyair, dan pemikir gagasannya banyak dituangkan melalui tulisan. Nama lengkap dari Cak Nun adalah Muhammad Ainun Nadjib. Nama “emha” sendiri diambil dari nama depannya yaitu “muhammad” (Muhammad ainun nadjib) yang kemudian menjadi Emha Ainun Nadjib. Emha secara kultural dan lebih populer dikenal dengan nama “Cak Nun”. “Cak” sendiri merupakan panggilan atau sapaan yang menggambarkan suatu keakraban yang khas di daerah Jawa Timur untuk menyebut seorang laki-laki. Sedangkan “Nun” merupakan singkatan kata dari nama “Ainun”.<sup>25</sup>

Emha Ainun Nadjib terlahir dari pasangan Muhammad Abdul Lathif dan Chalimah. Abdul Lathif merupakan sosok ayah yang menjadi teladan bagi Emha dan sekaligus seorang tokoh agama (Kiai) yang sangat dihormati oleh masyarakat di daerah tempat tinggalnya. Pun begitu juga dengan Chalimah Ibu Emha Ainun Nadjib. Keteladanan hidup dari kedua orang tuanya tersebut merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi Emha. Sikap dan pandangan-

---

<sup>24</sup>Emha Ainun Nadjib, *Arus Bawah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016), 237.

<sup>25</sup>Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 48-49.

pandangan hidup yang kemudian memberikan karakter Emha di dalam pemikiran atau karya-karyanya, jelas didukung oleh nilai-nilai keislaman yang diteladankan oleh kedua orang tuanya.

Mengenai pendidikan, latar belakang pendidikan formal Emha Ainun Nadjib dimulai dari Sekolah Dasar (SD) di Desanya. Kemudian Emha dikirim oleh Ayahnya ke Pondok Pesantren Modern Gontor di Ponorogo, Jawa Timur. Pada pertengahan tahun ketiga studinya di Gontor, Emha pindah melanjutkan sekolahnya di Yogyakarta. Emha menyelesaikan jenjang pendidikan menengahnya di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Kemudian, Ia melanjutkan sekolahnya di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Setelah lulus SMA, Emha diterima di Fakultas Ekonomi UGM. Dan di UGM tersebut, kuliah Emha hanya berakhir di semester satu. Meskipun secara formal Emha berhenti studinya di semester satu, namun Ia tidak berhenti belajar dan mencari ilmu. Dengan berbekal kemampuannya berbahasa Inggris dan bahasa Arab, Emha sangat gemar membaca dan terus mencari ilmu.<sup>26</sup>

Kurun waktu antara tahun 1968-1970 adalah fase penting bagi Emha dalam dunia sastra. Pada fase inilah Emha menghabiskan kegiatannya dengan hidup menggelandang di Jalan Malioboro Yogyakarta. Di sinilah Emha bergabung dengan suatu komunitas penulis muda *Persada Studi Klub* (PSK). Pada masa ini, Emha

---

<sup>26</sup>Ibid., 54.

mempelajari dan semakin mendalami sastra serta melibatkan diri dalam berbagai macam aktivitas sastra di Yogyakarta.

Di Yogyakarta, Ia belajar sastra kepada seorang guru yang sangat dikaguminya, yaitu Umbu Landu Paranggi, seorang sufi yang hidupnya misterius dan sangat memengaruhi perjalanan Emha. Dari kualitas hubungan dan bimbingan dari sang "mahaguru" Umbu landu paranggi serta dengan berbagai aktifitas sastranya, dari situ Emha mulai menyadari akan potensi kepenyairan dan kepenulisannya. Dalam hal ini, tulisan-tulisan dari Emha pun tersebar di berbagai media massa, baik dalam bentuk esai maupun puisi.<sup>27</sup> Di masa inilah eksistensi seorang Emha mulai mendapat pengakuan dari masyarakat luas.

Perihal aktifitas Emha dalam dunia jurnalistik dan kepenulisan, pada tahun 1973 sampai 1976, ia aktif menulis dan menjadi wartawan serta redaktur beberapa rubrik harian Masa Kini Yogyakarta. Berbagai Esai dari Emha bahkan sudah diakui publik akan kualitasnya dan diterima oleh harian Kompas.

Berbagai kegiatan di manca negara pernah Ia ikuti, diantaranya yaitu lokakarya teater di Filipina tahun 1980, international writing program di universitas Iowa, Amerika Serikat tahun 1984, festival penyair internasional di Rotterdam, Belanda tahun 1984, dan festival horizonte III di Berlin Barat, Jerman pada tahun 1985. Selain itu, Emha juga ikut terlibat dalam produksi film Rayya, Cahaya di atas Cahaya

---

<sup>27</sup> Ibid., 55

(2011). Sampai saat ini, Emha juga melaksanakan aktivitas rutin bulanan dengan komunitas

b. Karya-karya Emha Ainun Nadjib

Karya-karya dari Emha Ainun Nadjib dapat dikategorikan dalam empat jenis teks karya, diantaranya yaitu esai, puisi, cerpen dan naskah drama. Kategorisasi karya ini dapat memperjelas antara karya penulisan (tekstual) dan karya non-kepenulisan yang telah dihasilkan oleh Emha Ainun Nadjib. Selain karya yang berupa tekstual atau penulisan, Emha juga telah banyak menghasilkan karya-karya budaya lainnya, diantaranya yaitu aransemen dan komposisi musik bersama gamelan Kiai Kanjeng. Dalam hal ini, penulis akan menyebutkan karya Emha Ainun Nadjib yang berjenis tekstual.<sup>28</sup>

Adapun Karya Emha Ainun Nadjib yang sebagian besar adalah kumpulan esai atau kolom media masa yang telah diterbitkan diantaranya yaitu : *Indonesia Bagian Sangat Penting Dari Desa Saya* (Jatayu, 1983), *Sastra Yang Membebaskan: Sikap Terhadap Struktur dan Anutan Seni Moderen Indonesia (PLP2M, 1984)*, *Dari Mojok Sejarah: Renungan Perjalanan* (Mizan, 1985), *Ikut Tidak Lemah, Ikut tidak melemahkan, Ikut Tidak Menambah Jumlah Orang lemah* (yayasan kebajikan samanhoedi, 1987), *Slilit Sang Kiai (Pustaka Media Grafiti, 1991)*, *Markesot Bertutur* (Mizan, 1993), *Bola-BolaKultular* (Prima Pustaka, 1993), *MarkesotBertutur Lagi*, (Mizan, 1994), *Kiai*

---

<sup>28</sup>Ibid., 108.

*Sudrun Gugat (Pustaka Utama Grafiti, 1994), Sedang Tuhan Pun Cemburu (Spress, 1994), Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai (Risalah Gusti, 1994), Gelandangan di Kampung Sendiri (Pustaka Pelajar, 1995), Nasionalisme Muhammad: Islam Menyongsong Masa Depan (sipress, 1995), Terus Mencoba Budaya Tanding (Pustaka Pelajar, 1995), Opini Plesetan (Mizan, 1996), Surat Kepada Kanjeng Nabi (Mizan, 1996), Titik Nadir Demokrasi: Kesunyian Manusia Dalam Negara (Zaituna, 1996), Tuhan Pun Berpuasa (Zaituna, 1997), Kita Pilih Barokah atau Azab Allah (Zaituna, 1997), Iblis Nusantara, Dajjal Dunia: Krisis Kita Semua (Zaituna, 1998), Kiai Kocar-Kacir (Zaituna, 1998), Keranjang Sampah (Zaituna, 1998), Membuka tabir saat-saat terakhir bersama Soeharto: 2,5 Jam di Istana (Zaituna, 1998), Demokrasi Tolol Versi Saridin (Zaituna, 1998), Mati Ketawa Cara Reformasi (Zaituna, 1998), Ikrar Khusnul Khatimah Keluarga Besar Bangsa Indonesia Menuju Keselamatan Abad 21 (Hamam-Padang Mbulan, 1999), Ziarah Pemilu, Ziarah Politik, Ziarah Kebangsaan (Zaituna, 1999), Jogja Indonesia Pulang Pergi (Zaituna, 1999), Hikmah Puasa I dan II (Zaituna, 2001), Segitiga Cinta (Zaituna, 2001), Menelusuri Titik Keimanan (Zaituna, 2001), Pilih Barokah atau sBencana (Zaituna, 2001), Folkore Madura (Progress, 2005), Puasa itu Puasa (Progress, 2005), Kerajaan Indonesia (Progress, 2006), Istriku Seribu: Polimonogami Monopoligami (Progress, 2007), Orang Maiyah (Progress, 2007), Tidak, Jibril Tidak Pensiun (Progress, 2007), Kiai*

*Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki (Kompas, 2007), Kagum Pada Orang Indonesia (Progress, 2008), Jejak Tinju Pak Kiai (Kompas, 2008), Demokrasi La RoibaFih (Kompas, 2009), Daur I: Anak Asuh Bernama Indonesia (2017), Daur II: Iblis Tidak Butuh Pengikut (2017), Daur III: Mencari Buah Simalakama (2017), Daur IV: Kapal Nuh Abad 21 (2017), Kiai Hologram (2018), Pemimpin yang Tuhan (2018), dan Daur V: Markesot Belajar Ngaji (2018), Siapa Sebenarnya Markesot (2019).*

Daftar buku tersebut di atas, merupakan karya antologi tulisan tunggal Emha Ainun Nadjib. Selain karya-karya di atas, masih banyak buku-buku yang berupa kumpulan tulisan Emha bersama tokoh penulis lain. Misalnya, buku antologi bersama (Emha Ainun Nadjib, Mustofa Bisri, Jalaludin Rahmat) berjudul *Bermain Politik di Bulan Ramadhan (Pustaka Adiba, 1998)*. Selain itu, buku-buku dari Emha juga banyak yang dicetak ulang lantaran relevansi tema pembahasan Emha yang masih konstektual dengan wacana sosio-kultural kekinian. Misalnya cetak ulang buku Emha oleh penerbit Mizan di tahun 2013 sampai 2016.

Selain berupa tulisan esai, Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun juga telah banyak menciptakan karya berupa puisi. Berikut adalah karya-karya buku kumpulan puisi Emha (tunggal dan pertama) yang pernah diterbitkan dan sebatas hasil pelacakan: *'M'Frustrasi (Stensilan, 1975)* dan *Sajak Jatuh Cinta (Pabrik Tulisan Bagalo'sPress, 1976)*, *Sajak-*

*sajak Sepanjang Jalan (Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1978), Nyayian Gelandangan (Oleh Jatayu dan Taman Budaya Surakarta, 1982), 99 Untuk Tuhanku (Pustaka Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung, 1983), Syair Istirah (Masyarakat Poetika Indonesia, 1986), Sesobek Buku Harian Indonesia (Bentang Intervisi Utama, 1993), Puitisasi Suluk Pesisiran: 10 Suluk dari lor 7375 (Mizan, 1993), Syair Lautan Jilbab (Al-Muhammadyv 1989), Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba (Mizan, 1990), Cahaya Maha Cahaya (Pustaka Firdaus, 1991), Abacadabra Kita Ngumpet (Yayasan Bentang Budaya, 1994), Syair-syair Asmaul Husna (Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994), Doa Mohon Kutukan (Risalah Gusti, 1995), Ibu, Tamparlah Mulut Anakmu: Sekelumit Catatan Harian (Zaituna, 2000), Doa Mencabut Kutukan, Tarian Rembulan, Kenduri Cinta: Sebuah Trilogi (Gramedia Pustaka Utama, 2001), dan Karikatur Cinta atau Syair, Emha Ainun Nadjib, Musik, Kiai Kanjeng (Progress, 2006).*

Selain esai dan puisi, karya Emha Ainun Nadjib lain yang pernah diterbitkan adalah berupa kumpulan cerpen, diantaranya yaitu: *Yang Terhormat Nama Saya (Sipress, 1992), dan BH, (Kompas, 2005).* Selain itu ada juga karya Emha yang berupa Novel seperti *Gerakan Punawakan Atawa Arus Bawah (Yayasan Bentang Budaya, 1994) dan Pak Kanjeng (Zaituna, 2000)* yang diadaptasi dari naskah drama-teater dengan judul yang sama. Sedangkan karya cerpen Emha yang tidak



sempat terdokumentasikan dengan baik dan tidak pernah diterbitkan adalah *Padang Kurusetra*.

Karya Emha Ainun Nadjib yang lain yaitu berupa naskah drama. Naskah drama Emha yang telah diterbitkan diantaranya yaitu *Perahu Retak* (*Garda Pustaka, 1992*), dan *Duta dari Masa Depan* (*Zaituna, 1996*). Selain itu, ada juga beberapa karya naskah drama dari Emha yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku, akan tetapi pernah dipentaskan di berbagai daerah diantaranya yaitu: *Sidang Para Setan* (*1997*), *Keajaiban Lek Par* (*1980*), *Mas Dukun* (*1982*), *Geger Wong Ngoyak Macan* (*1989*), *Santri-santri Khidir* (*1990*), *Lautan Jilbab* (*1990*), *Tikungan Iblis* (*2008*), dan yang terbaru telah diketahui bahwa Emha juga menulis naskah untuk produksi film layar lebar yang berjudul *Rayya*.<sup>29</sup>

Telah diketahui bahwa Emha Ainun Nadjib adalah manusia magnet, daya tariknya sangat kuat dan gampang sekali menyedot perhatian publik. Dalam hal ini, barangkali karena Emha sangat lentur dalam arti sebagai sosok yang dengan lincahnya dapat masuk ke berbagai dimensi seperti puisi, drama, musik, politik, budaya, agama bahkan sepak bola.

Dari berbagai karya Emha Ainun Nadjib di atas, penulis mengambil beberapa buku dari Emha Ainun Nadjib yang berkaitan dengan akhlaq sosial untuk dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

---

<sup>29</sup>Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 108-112.

Diantaranya yaitu buku *Slilit Sang Kiai, Hidup Itu Harus Pintar Ngegas Dan Ngerem, Pemimpin Yang Tuhan*.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>30</sup>

### 1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dan tergolong dalam penelitian kepustakaan. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari-orang-orang (subyek) itu sendiri.<sup>31</sup> Dengan melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan akan diperoleh data-data deskriptif yaitu data-data pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang akhlaq sosial.

### 2. Jenis penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan dalam jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).<sup>32</sup> Penelitian kajian kepustakaan adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 3.

<sup>31</sup> Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 15.

<sup>32</sup> Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 310.

ke pustakaan yang relevan. Terdapat empat cirri dari penelitian kepustakaan, diantaranya yaitu :

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks, data angka dan bukan dengan pengetahuan lapangan.
- b. Data pustaka bersifat siap pakai artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- c. Peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua bukan dari data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengumpulan data dari buku, artikel, majalah maupun internet yang memiliki relevansi dengan pokok kajian. Dalam hal ini, yaitu mengumpulkan buku-buku karya Emha Ainun Nadjib dan buku, artikel lainnya yang relevan dengan kajian penelitian.

### 3. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek darimana data itu diperoleh.<sup>34</sup> Adapun literatur yang dijadikan sumber data dalam melakukan penelitian ini ada dua kategori yaitu:

#### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama penelitian yang diproses secara langsung dari sumbernya tanpa perantara. Sumber data primer

---

<sup>33</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 4-5

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.*, 400.

juga dikatakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>35</sup> Adapun yang peneliti jadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Buku *Slilit Sang Kiai* (Emha Ainun Nadjib)
- 2) Buku *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* (Emha Ainun Nadjib)
- 3) Buku *Pemimpin Yang Tuhan* (Emha Ainun Nadjib)

b. Sumber skunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara yang memberikan kepada pengumpul data.<sup>36</sup> Adapun yang peneliti jadikan sumber data sekunder diantaranya yaitu:

- 1) Buku *Markesot Belajar Ngaji* (Emha Ainun Nadjib)
- 2) Buku *Siapa Sebenarnya Markesot* (Emha Ainun Nadjib)
- 3) Buku *Arus Bawah* (Emha Ainun Nadjib)
- 4) Buku *Saleh Ritual, Saleh Sosial* (A. Mustofa Bisri)
- 5) Buku *Semesta Emha Ainun Nadjib* (Sumasno Hadi)

Selain buku-buku di atas, penulis juga menggunakan tulisan-tulisan, buku-buku lainnya maupun artikel, jurnal, dan internet yang berkaitan dengan pokok pembahasan yaitu tentang akhlaq sosial.

---

<sup>35</sup>Ibid., 308.

<sup>36</sup>Ibid., 309.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat literatur (*library research*), untuk itu peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Adapun teknik untuk memperoleh data, peneliti menempuh dengan cara dokumentasi, yakni melacak data mengenai buku, artikel, internet.<sup>37</sup> Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari buku-buku karya Emha Ainun Nadjib.

#### 5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu catatan untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penulisan, sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Menganalisis data merupakan langkah penting dalam penulisan.

Berdasarkan pendapat Mestika Zed, dalam melakukan penelitian kepustakaan harus memperhatikan langkah-langkah penelitian kepustakaan, yaitu sebagai berikut :

- a. Menyiapkan alat perlengkapan, peneliti menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian.
- b. Menyusun bibliografi kerja, mulai menyusun bibliografi kerja yaitu catatan mengenai sumber utama yang akan digunakan untuk penelitian.
- c. Mengatur waktu, waktu penelitian harus diatur kapan mulai penelitian dan kapan harus selesai.

---

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineke Cipta, 1992), 200.

- d. Membaca dan membuat catatan penelitian, peneliti harus membaca bahan-bahan dan membuat catatan penelitian guna kelengkapan bahan yang diperlukan dalam penelitian<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan di dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan.<sup>39</sup>

Adapun langkah-langkah dari analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan bahan kepustakaan yaitu berupa buku-buku dan karya Emha Ainun Nadjib dan buku-buku lain yang sesuai dengan pembahasan.
- c. Bahan-bahan atau data telah dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis untuk menggali data.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.<sup>40</sup>

Teknik analisis disini merupakan teknik untuk menarik kesimpulan melalui sebuah usaha menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya yang dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>41</sup>

Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Dalam model ini, analisis dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai dirasa cukup. Analisis model ini

---

<sup>38</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 17.

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015). 309.

<sup>40</sup> Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan* (Bandar Lampung, Harakindo Publishing, 2013), 27

<sup>41</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 172.

dilakukan dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, display data dan gambaran konklusi.<sup>42</sup>

- a. Reduksi data, pada tahap awal ini yaitu dengan pemilihan, pemfokusan, penyerhanaan data mentah dalam catatan tertulis. Hal ini bertujuan untuk melakukan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian.
- b. Display data atau penyajian data. Data yang sudah di reduksi kemudian didisplay hingga memberikan pemahaman terhadap data tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya dalam proses penelitian.
- c. Gambaran kesimpulan, pada tahap ini yaitu dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti, dari kesimpulan tersebut kemudian dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam pembahasan dan untuk mendapatkan penyajian penelitian yang baik, maka dalam penulisan penelitian ini akan diuraikan secara logis urutan bab-bab yang akan dibahas yaitu sebagai berikut

BAB I, Pendahuluan. Pada bagian bab I ini, akan menjelaskan latar belakang masalah dan alasan pentingnya pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka.

---

<sup>42</sup> Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

metode penelitian, kajian teoritik dan sistematika pembahasan. Selain itu, dalam kajian teoritik juga berisi biografi dari Emha Ainun Nadjib. Dalam hal ini, mengenal seorang tokoh menjadi sangat penting untuk menganalisis konsep pemikirannya tentang akhlaq sosial. Selain itu, dalam bab ini juga akan dideskripsikan karya-karya dari Emha Ainun Nadjib dalam bidang sastra sehingga dapat mempermudah peneliti untuk mencari sumber data yang terkait dengan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang akhlaq sosial.

BAB II, dalam bab II berisi tentang pokok pembahasan yang peratama yaitu tentang kemuliaan manusia terletak pada akhlakunya. Bab ini berisi analisis pemikiran tentang akhlaq, dalam hal ini yaitu kedudukan akhlaq bagi manusia.

BAB III, dalam bab III berisi pokok pembahasan yang kedua yaitu analisis pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang akhlaq sosial. Dalam hal ini yaitu mendeskripsikan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang akhlaq sosial yang tertuang dalam buku-buku karya Beliau dan juga teori penguat dari pendapat berbagai tokoh tentang akhlaq sosial.

BAB IV, dalam bab IV masih berisi pembahasan dari penelitian ini, yaitu pokok pembahasan yang ketiga tentang relevansi pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang akhlaq sosial dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V, Penutup. Sebagai bab terakhir dalam penelitian ini, maka dalam bab ini akan menyajikan suatu kesimpulan dari hasil penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini juga disertakan saran-saran untuk mengembangkan penelitian yang telah dikaji oleh penulis ini kedepannya.